

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan suatu pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan tengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, dan spesialis yang diselenggarakan pendidikan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (Undang-Undang Pendidikan Tinggi 2012).

Selama menjadi mahasiswa di perguruan tinggi, mahasiswa bisa mendapatkan tambahan ilmu serta wawasan yang dapat digunakan dalam kehidupannya dan menata masa depannya. Selain itu mahasiswa juga dituntut untuk mampu menempuh mata kuliah yang telah menjadi syarat kelulusan. Waktu normal yang dibutuhkan mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikannya kurang lebih sekitar 4 tahun atau 8 semester. Di tahap akhir jenjang pendidikannya, mahasiswa harus menulis penelitian ilmiah atau skripsi sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1).

Umumnya mahasiswa tingkat akhir jenjang S1 yang sedang menempuh semester 7 periode usia mahasiswa tingkat akhir rata-rata berumur 21-25 tahun, atau menurut Hurlock (1995) sedang pada masa dewasa dini. Pada masa periode usia tersebut, tentu saja setiap individu mempunyai tugas perkembangan masing-masing yang harus dilalui dari tahap-tahap perkembangannya. Hurlock (1995) menjelaskan bahwa pada periode usia 21-25 tahun, tugas perkembangan individu adalah memilih seorang teman hidup, dan mendapatkan suatu pekerjaan. Individu pada masa dewasa dini selain kedua tugas perkembangan tersebut, juga sudah saatnya individu untuk bisa menyesuaikan dengan keadaan sosialnya.

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan instrumental dan emosional memfasilitasi individu dalam proses perencanaan dan eksplorasi karier yang sesuai dengan diri (Hirschi, 2009), maka mahasiswa pada rentang usia tersebut yang akan melalui banyak proses tugas perkembangan dan salah satunya adalah mendapatkan suatu pekerjaan, maka dibutuhkan dukungan sosial agar salah satu tugas perkembangan tersebut dapat tercapai. Sarafino dan Smith (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong, dukungan sosial mengacu

pada kenyamanan, perhatian, harga diri, atau bantuan tersedia bagi seseorang dari orang atau kelompok lain. Adanya dukungan sosial diharapkan mahasiswa tingkat akhir mampu membuat persepsi yang positif terhadap kemampuan dalam bekerjanya, dan mengembangkan keterampilannya dalam pekerjaan. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari dukungan diri sendiri, dukungan dari keluarga, dukungan dari teman sebaya.

Menurut Widyatama & Aslamawati (2015) ditinjau dari usia, pada saat mereka menempuh pendidikan di perguruan tinggi terutama ketika mereka telah duduk di tingkat akhir, mereka berada dalam tahap eksplorasi. Jika mengacu pada teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super, pada masa dewasa awal ini individu berada pada tahap eksplorasi 15-24 tahun. Pada tahap ini meliputi usaha individu untuk memperoleh informasi informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang pekerjaan, memilih alternatif karir, memutuskan dan mulai bekerja. Maka menjadi mahasiswa tingkat akhir pada rentang usia tersebut tugas-tugas yang dilakukan seperti mengerjakan skripsi, dan memikirkan untuk mencari kerja. Mahasiswa ketika memikirkan dimana akan bekerja juga skill yang dimiliki harus dipersiapkan dengan matang, karena beberapa dari mahasiswa tingkat akhir mempunyai tingkat *employability* yang rendah maka diperlukan dukungan sosial. Dukungan sosial adalah bentuk rasa simpati seseorang bahwa seseorang merasa diperhatikan, disayangi, dihargai dan ditolong. Maka dukungan yang diperlukan untuk mahasiswa tingkat akhir dalam berusaha untuk menyiapkan skill dalam dirinya adalah bentuk dukungan seperti dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental dan dukungan pertemanan.

Menjadi mahasiswa tingkat akhir juga mempunyai banyak tantangan dan hal-hal penting yang perlu diperhatikan, (Koen, Klehe, & Vianen, 2012) mengungkapkan bahwa lulusan perguruan tinggi dianggap kesulitan masuk dunia kerja karena kurang memiliki pengalaman kerja atau relasi dengan profesional. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil survei yang telah dilakukan pada 15 mahasiswa tingkat akhir bahwa banyak dari mereka yang belum mempersiapkan dengan matang dimana akan bekerja, maka hal-hal yang perlu diperhatikan menurut media UNIKOM (2018) adalah mahasiswa mampu memiliki banyak ide. Mahasiswa tingkat akhir harus mempunyai banyak ide tentang kelanjutan hidupnya, apakah ingin melanjutkan studi, ingin berwirausaha, atau bekerja. Kedua, mempelajari manajemen pekerjaan. Setelah memilih untuk bekerja alangkah baiknya untuk mempelajari tentang jenis pekerjaan yang diinginkan. Tujuannya agar mahasiswa lebih paham tentang pembuatan lamaran kerja, tips agar lulus tes wawancara, psikotest dan lain sebagainya. Ketiga, yaitu membuat target tentang dimana saja tujuan bekerja yang diinginkan sehingga

ketika lulus dan ijazah sudah keluar sudah langsung bisa untuk menempatkan lamaran pekerjaan.

Fenomena yang terjadi pada era globalisasi saat ini adalah terdapat persaingan dalam mencari pekerjaan baik dalam lokal maupun internasional semakin meningkat sehingga diperlukan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dapat memenuhi tuntutan global tersebut. Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan bagi lulusan S1 juga semakin ketat, dikarenakan setiap tahunnya kampus-kampus universitas, institut, sekolah tinggi, mengeluarkan ratusan bahkan ribuan lulusan atau *fresh graduated*. Banyaknya pengangguran yang menyebabkan menyempitnya lapangan pekerjaan, maka dari itu setiap mahasiswa harus memiliki bekal tersendiri dan keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan ketika lulus nanti. Keterampilan yang dimiliki nantinya akan membawa mahasiswa jauh lebih percaya diri dengan kemampuan kerja yang dimiliki. Banyaknya mahasiswa di Indonesia serta mahasiswa *fresh graduated* berarti akan semakin banyak lulusan serta menyempitnya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan pengangguran. Menurut berita resmi statistik oleh Badan Resmi Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. TPT pada Februari 2017 sebesar 5,33 persen turun menjadi 5,13 persen pada Februari 2018. Dilihat dari daerah tempat tinggalnya, TPT di perkotaan tercatat lebih tinggi dibanding di perdesaan. Pada Februari 2018, TPT di perkotaan sebesar 6,34 persen, sedangkan TPT di wilayah perdesaan hanya sebesar 3,72 persen. Dibandingkan setahun yang lalu, TPT di perkotaan dan TPT di perdesaan mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,16 persen poin dan 0,28 persen poin.

Dilihat dari tingkat pendidikan pada Februari 2018, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tertinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 8,92 persen. TPT tertinggi berikutnya terdapat pada Diploma I/II/III sebesar 7,92 persen. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan SMK dan Diploma I/II/III. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT SD ke bawah paling kecil diantara semua tingkat pendidikan yaitu sebesar 2,67 persen. Dibandingkan kondisi setahun yang lalu, peningkatan TPT terjadi pada tingkat pendidikan Diploma I/II/III, Universitas, dan SMA, sedangkan TPT pada tingkat pendidikan lainnya menurun.

Angka pengangguran menjadi salah satu prioritas pemerintah untuk diberi perhatian, dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2018, target pengangguran sekitar 5-5,3 persen.

Tahun mendatang diharapkan tingkat pengangguran turun di kisaran 4,8-5,2 persen (Kompas.com). Indonesia memiliki banyak sumber daya manusia yang sebagian besar meningkatkan kemampuan dirinya melalui pendidikan, dan salah satunya adalah perguruan tinggi. Di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk menjadi lulusan sarjana yang mempunyai kompetensi yang tinggi, ide dan kreatifitas serta ilmu yang dapat di implementasikan kepada masyarakat. Permasalahan yang terjadi adalah mahasiswa masuk perguruan tinggi dengan tangan kosong dan lulus tanpa menghasilkan apa-apa. Artinya perguruan tinggi sama sekali tidak berperan dalam proses perkembangan individu menjadi lulusan sarjana yang bisa dapat pekerjaan yang baik (Kompasiana.com).

Presiden Joko Widodo saat menggelar rapat bersama jajaran kabinet kerja dan dalam rapat tersebut Jokowi sempat marah karena kualitas tenaga kerja RI masih rendah. Wakil menteri keuangan Mardiasmo mengungkapkan kemarahan Jokowi karena saat ini Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia masih *low skill* atau kurang memiliki kemampuan dan keterampilan. Padahal, selama ini pemerintah melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas SDM salah satunya program vokasi atau pelatihan. Mardiasmo mengungkapkan saat ini angka pengangguran masih cukup tinggi sebab banyak tenaga kerja *low skill* yang tidak termasuk kategori syarat kerja di industri. Pengangguran bukan disebabkan rendahnya kualitas SDM atau istilahnya pengangguran kelas tinggi terjadi karena kurang bersinerginya antara pendidikan dengan lapangan kerja yang tersedia (Merdeka.com). Seseorang yang memiliki *employability* dan kompetensi dalam hal kemampuan merupakan aset berharga dari perusahaan (Rasul, Rauf, Mansor, & Puvanasvaran, 2012), maka dari itu diperlukan lulusan mahasiswa yang *high skill*, agar mahasiswa tingkat akhir dapat mempersiapkan dirinya untuk bekerja dengan baik diperusahaan.

Bagi sebagian mahasiswa tingkat akhir, beberapa diantara mereka terkadang kurang mempersiapkan kemampuan kerja mereka sendiri, ada juga yang sudah memiliki kemampuan kerja yang baik karena memiliki pengalaman kerja, maka dengan demikian setiap mahasiswa tingkat akhir dengan terpaksa harus menuntut dirinya sendiri untuk dapat memiliki keahlian dalam bidang apapun dengan harapan setelah lulus kuliah bisa langsung mendapatkan pekerjaan. Setiap mahasiswa harus merasa yakin bahwa dirinya siap untuk masuk dunia kerja supaya dapat menjalankan pekerjaan lebih maksimal. Sesuai dengan pendapat Santrock (2003) menyatakan pentingnya memiliki kesiapan kerja dan bekerja bagi mahasiswa untuk mengubah karir, kemudian menurut Wall (2007) menyatakan bahwa sikap dan kesiapan kerja juga sangat mempengaruhi seorang sarjana untuk mendapatkan pekerjaan.

Kadiyono (2013, dalam Dharmariana & Fajrianthi, 2015) mengungkapkan bahwa hal penting yang menentukan lulusan perguruan tinggi terserap dunia kerja berasal dari masing-masing individu. Koen, Klehe dan Vianen (2012) menyatakan bahwa salah satu cara untuk masuk dunia kerja dengan mempersiapkan diri, lulusan perguruan tinggi yang mempersiapkan diri mampu menyesuaikan dan bersaing di dunia kerja. Individu yang memiliki kesiapan beradaptasi di dunia kerja akan menemukan pekerjaan yang sesuai dan sukses masuk dalam pasar tenaga kerja.

Employability pada mahasiswa tingkat akhir menjadi penting karena meskipun *employability* tidak menjamin kepastian individu untuk memperoleh pekerjaan secara nyata, namun *employability* yang tinggi dapat meningkatkan kesempatan individu untuk mendapatkan pekerjaan (Fugate, Kinicki, dan Ashforth, 2004). *Employability* merupakan tanggung jawab dari individu baik mahasiswa maupun lulusan perguruan tinggi. Mahasiswa seharusnya memiliki tanggung jawab yang lebih pada studi mereka. Untuk meningkatkan *employability*, mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi perlu untuk lebih aktif dalam pembelajaran mereka agar mendapatkan pengetahuan yang lebih luas, meningkatkan kemampuan mereka sehingga dapat memperpendek kurva belajar saat memasuki dunia kerja (Tran, 2012). Maka dari itu, usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu pekerjaan, banyak mahasiswa yang mengimplementasikan ilmunya ke dunia kerja. Namun, tidak banyak juga mahasiswa yang dapat mengimplementasikan ilmunya ke dunia kerja. Sebagai contoh mahasiswa dengan jurusan teknik, belum tentu mahasiswa tersebut nantinya ketika lulus akan bekerja sesuai jurusan tersebut, bisa juga bekerja pada instansi yang lain seperti bank, guru, dan lain lain. Maka dari itu, *employability* yang tinggi diperlukan pada mahasiswa, agar mahasiswa juga tidak terpaksa belajar pada program studi yang sedang diembannya.

Perusahaan membutuhkan karyawan untuk tetap memiliki daya juang yang tinggi ketika perusahaan sedang kondisi yang baik maupun tidak baik. Hal tersebut dikarenakan kompetisi bisnis yang semakin tinggi (bisnisku.com). TM Raditya Hermawan mengutarakan bahwa pada saat ini perusahaan di Indonesia mengeluhkan daya juang dari mahasiswa lulusan perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan perusahaan merasa kurang dapat memberikan pekerjaan kepada, mahasiswa lulusan perguruan tinggi (kompas.com). sehingga, banyak perusahaan saat ini mencari pekerja yang berkualitas dari segi akademis yaitu salah satunya adalah dari mahasiswa tingkat akhir yang diharapkan mampu secara kognisi, perilaku, afeksi menjadi adaptif sehingga dapat meningkatkan kondisi individu di dunia kerja (Fugate, Kinicki, dan Ashforth, 2004). Mahasiswa tingkat akhir juga harus optimis bahwa mereka akan bisa mendapat pekerjaan yang mereka inginkan sesuai dengan skill dan kemampuan,

mahasiswa tingkat akhir juga harus belajar fleksibel dengan jenis pekerjaan apapun, karena tidak semua mahasiswa bekerja sesuai dengan program studi masing-masing. Selain itu mahasiswa juga diharapkan mampu memiliki jaringan sosial yang banyak (seperti teman dikampus, teman yang sudah bekerja, saudara yang sudah bekerja, dll) karena dengan hal tersebut akan membuat mahasiswa tingkat akhir akan lebih mudah dalam mencari informasi pekerjaan. Hal tersebut mempengaruhi kemampuan interpersonal masing-masing karena semakin banyak jaringan sosial yang mereka miliki, maka akan semakin banyak yang mereka ketahui tentang dunia kerja, peluang kerja dan perkembangan dunia kerja.

Keterampilan yang dibutuhkan pada saat akan bekerja menurut *the Conference Boerd of Canada* (dalam Sumartono, 2008) yaitu: (1) *fundamental skill*, yaitu keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan sebagai dasar untuk pengembangan lebih jauh. Keterampilan ini terdiri atas kemampuan komunikasi, kemampuan mengelola informasi, dan menggunakan bilangan. Keterampilan tersebut sangat dibutuhkan untuk memajukan perusahaan, karena dengan *fundamental skill* akan membuat seseorang lebih banyak pengalaman dan banyak interaksi dengan orang lain, (2) *Personal management skill*, yaitu *personal skill*, *attitude*, dan *behaviours* yang mendorong potensi seseorang untuk tumbuh. Keterampilan ini terdiri atas kemampuan menunjukkan sikap dan tingkah laku positif, memiliki rasa tanggung jawab, dapat beradaptasi, berkeinginan untuk belajar terus, bekerja dengan cermat, berpikir dan memecahkan masalah. Bisa dikatakan bahwa *personal management skill* adalah kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya, mulai dari sikap, atitud yang dapat membuat seseorang untuk terus menjadi yang lebih maju. Dalam diri seseorang yang bekerja juga harus mempunyai rasa tanggung jawab, mampu menjalin hubungan dengan orang baru, berkeinginan untuk mencoba hal-hal baru, (3) *teamwork skill*, yaitu keterampilan dan atribut yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktifitas. Kemampuan ini terdiri atas kemampuan bekerjasama, dan mampu berpartisipasi dalam tugas-tugas. Dengan kata lain seseorang harus mampu menjalin kerjasama dengan orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik, dan ikut melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Maka dengan demikian, seseorang akan dengan mudah bekerjasama dengan baik apabila keterampilan yang ada dalam dirinya dibuat dengan sebaik mungkin.

McQuaid dan Lindsay (2005) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *employability* yang tinggi adalah *personal circumstances*, yakni keadaan personal termasuk dalam ranah sosial yang termasuk dukungan sosial tersebut. Hillage & Pollard (1998) menyebutkan bahwa keadaan personal menjadi salah satu faktor dari tingginya *employability*, dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman, dan masyarakat dapat

meningkatkan *employability* seseorang dalam melihat kesempatan untuk berkarirnya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik argumen bahwa *employability* dapat dipengaruhi langsung oleh interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, misalnya dukungan sosial. Mahasiswa tingkat akhir perlu mendapat dukungan sosial sebagai usaha kedua untuk mahasiswa dapat meningkatkan kualitas *employability* dalam dirinya. Penelitian membuktikan seseorang yang mengalami kecemasan menghadapi dunia kerja jika diberikan dukungan sosial maka tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja tersebut akan semakin rendah. Mengingat susahny mencari lapangan pekerjaan dan tuntutan kerja yang semakin sulit, dan persepsi mahasiswa itu sendiri terhadap kemampuan kerjanya perlu adanya dukungan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi kemampuan dan kesiapan kerjanya, serta keterampilan yang dipunya agar mendapat pekerjaan yang sesuai harapan nantinya. Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial yang meliputi dukungan emosional, dukungan pertemanan, dukungan instrumental dan dukungan informasional terhadap orientasi masa depan.

Untuk mendukung peranan dukungan sosial, maka diperlukan beberapa aspek yang dapat mendukung seseorang dalam memberikan dukungan sosial. Menurut Sarafino dan Smith (2011) terdapat empat aspek yang ada pada dukungan sosial yaitu meliputi: (1) dukungan emosional, yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, diperhatikan, dicintai dan dipedulikan. Dukungan emosional meliputi perilaku memberi perhatian serta bersedia mendengar keluhan orang lain. Pada mahasiswa tingkat akhir, maka yang dibutuhkan adalah rasa empati, kepedulian dan perhatian dari keluarga, teman sebaya yang siap mendengar keluhan mahasiswa tersebut tentang sebuah kemampuan kerja yang dimiliki dan mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, serta kebingungan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan adanya empati dan perhatian dari pihak yang mendukung, (2) dukungan instrumental, meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan apa yang diperlukan oleh individu, misalnya memberi pinjaman uang, atau memberikan pekerjaan, dengan dukungan instrumental mahasiswa tingkat akhir yang memiliki persepsi mengenai kemampuan kerja yang ada dalam dirinya, karena terkadang merasa ragu apakah mahasiswa tingkat akhir dapat melakukan pekerjaan yang diinginkannya, maka dukungan yang dibutuhkan oleh mahasiswa tingkat akhir adalah informasi mengenai pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dirinya ketika setelah lulus nanti dan memberikan lapangan pekerjaan, (3) dukungan informatif, meliputi bantuan seperti pemberian saran, nasehat, sehingga individu dapat mencari penyelesaian dari suatu masalah atau tekanan yang dihadapi, dengan

dukungan informatif mahasiswa tingkat akhir yang memiliki persepsi mengenai kemampuan kerjanya, maka bantuan dari dukungan tersebut adalah berupa saran, nasehat dan solusi. Saran bagi mahasiswa tingkat akhir yang terkadang ragu akan kemampuan kerja yang dimilikinya, dengan cara membreikan saran tentang bagaimana melatih skill, nasehat dan solusi untuk cara mengembangkan skill, (4) Dukungan pertemanan yakni dukungan yang mengacu pada ketersediaan orang lain seperti teman satu kampus, sahabat dekat, teman satu bimbingan untuk meluangkan waktu bersama mahasiswa tingkat akhir tersebut dengan menciptakan suasana saling memiliki sehingga mahasiswa tingkat akhir tersebut merasa dirinya diterima dalam suatu kelompok.

Bagi mahasiswa tingkat akhir yang memiliki tingkat *employability* rendah maka diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan *employability* tersebut. Menurut Berntson (2008), terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai *employability* tersebut, yakni usaha internal, dan usaha eksternal. Usaha internal meliputi keterampilan yang dimiliki dan pengetahuan. Mahasiswa harus dapat mengasah keterampilan yang dimiliki, dengan cara mengikuti organisasi semasa kuliah, dengan mengikuti organisasi maka mahasiswa dengan otomatis akan memiliki pengalaman banyak dalam bekerja dengan organisasi dan dapat melatih skill yang dimiliki, dan pengetahuan. Mahasiswa selain aktif dalam berorganisasi juga harus banyak-banyak membaca, mencari informasi didunia nyata atau di internet. Dengan demikian maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Kemudian usaha eksternal, yang meliputi kesempatan kerja, dan persepsi lapangan. Selain usaha internal, tanpa adanya usaha eksternal juga sangat penting dan berpengaruh untuk mendapat pekerjaan. Persaingan dalam dunia kerja sangatlah ketat, dengan adanya pengetahuan juga dapat mempengaruhi seseorang untuk mengetahui berapa banyak peluang kerja atau lapangan pekerjaan yang ada diluar. Selain kesempatan kerja juga bagaimana mahasiswa dapat bersaing dengan orang lain dalam mendapatkan pekerjaan. Kemudian persepsi mengenai lapangan pekerjaan, yakni bagaimana persepsi mahasiswa tersebut terhadap lapangan pekerjaan yang akan ditempati, dengan maksud mengenali bagaimana kondisi kerjanya, bagaimana sifat kerjanya dan sistem kerjanya.

Fugate, dkk (2004) mendefinisikan *employability* berfokus pada diri seseorang. Hal tersebut dapat membantu seseorang untuk secara efektif beradaptasi dengan perubahan yang berkaitan dengan pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa *employability* adalah kemampuan untuk mencari, mendapatkan, dan mempertahankan pekerjaan melalui pengetahuan, sikap, dan kognisi dengan menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan untuk melihat kesempatan kerja sehingga dapat sukses dalam pilihan pekerjaannya.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Putra dan Handoyo (2018) yang berjudul “Gambaran *Self-Perceived Employability* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Airlangga” dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan hasil dari penelitian tersebut adalah ketiga subjek yang diteliti memiliki *self-perceived employability* yang berbeda antara lain tinggi, sedang, dan rendah. Dikarenakan adanya temuan baru pada subjek ketiga terkait faktor keluarga atau dukungan yang mampu mempengaruhi *self-perceived employability*, oleh karena itu peneliti ingin mengambil penelitian *employability* yang dilihat dari adanya pengaruh dukungan sosial terhadap *employability* pada mahasiswa tingkat akhir. Peneliti melihat bahwa *employability* yang tinggi penting untuk mahasiswa tingkat akhir yang mempersiapkan diri menghadapi transisi karir.

Sejalan peneilitian yang telah dilakukan oleh Evi Ratna Sari (2017) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja, yang menunjukkan bahwa hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja pada siswa SMK Farmasi Samarinda, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga kesiapan kerja yang dialami siswa SMK Farmasi Samarinda. Begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah juga kesiapan kerja yang dialami oleh siswa SMK Farmasi Samarinda. Hasil analisis korelasi parsial didapatkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor emosional, instrumental, dan penghargaan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan, kecerdasan dan kecakapan.

1.2 Rumusan Masalah

Maka dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah dalam penelitian ini apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap *employability* pada mahasiswa tingkat akhir di PTN X?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *employability* pada mahasiswa tingkat akhir di PTN X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan melengkapi penelitian sebelumnya serta menjadi bahan pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi industri dan organisasi, psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Untuk Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan subjek lebih memahami tentang pentingnya dukungan sosial dan pentingnya memiliki *employability* yang tinggi terhadap dirinya. Serta mengetahui usaha-usaha yang bisa dilakukan.

b. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian yang terkait, sehingga bisa mengungkap masalah yang lebih mendetail mengenai permasalahan lain.